

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
PEMBELAJARAN *MODELING THE WAY* DI KELAS IV SDN
CIJENGGOL 01 PAGI SETU KABUPATEN BEKASI**



Oleh:
MUHAMAD AL ASY'ARI ASQALAN
1815115334
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PEMBELAJARAN
MODELING THE WAY DI KELAS IV
SDN CIJENKOL 01 SETU KABUPATEN BEKASI
(2016)**

MUHAMAD AL ASY'ARI ASQALAN

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2015-2016 di SDN Cijengkol 01, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Hasil presentasi berbicara peserta didik kelas IV pada siklus I telah mencapai 40% dan siklus II mencapai 80%. Berdasarkan hasil analisis data disetiap siklus dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Implikasi penelitian dari penerapan pembelajaran *modeling the way* bagi peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya, karena dalam pembelajaran peserta didik akan mendemonstrasikan secara langsung suatu keterampilan yang sedang dipelajari (keterampilan berbicara) dan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Jadi pembelajaran ini dipusatkan pada peserta didik sehingga mempengaruhi pembelajaran ke arah yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Kata kunci: keterampilan berbicara, *modeling the way*, kelas IV SD.

ABSTRACT

The purpose of this study was to knowing the increase speaking skills via Modeling The Way grade IV students of SDN Cijengkol 01, Setu District Bekasi. This research was conducted at SDN Cijengkol 01, Setu District Bekasi. Results speaking skills in the first cycle is 40% and the second cycle was 80%. Based on the analysis of data in each cycle can be seen that the speaking skills of students increased in every cycle. Therefore, learning by using Modeling The Way can improve their enhance the speaking skills of students. The implication of this research is through of modeling the way in learning Indonesian language may be the one alternative to improve speaking skills student grade IV in SDN 01 Cijengkol Setu, District Bekasi.

Keywords: Speaking Skills, Modeling The Way, Class IV Elementary School.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran berbahasa mengenai aspek berbicara tentunya banyak sekali tantangan masalahnya. Untuk menguasai aspek berbicara dengan baik, maka peserta didik harus menguasai ketiga aspek keterampilan berbahasa yang lain, meliputi keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Agar tujuan keterampilan berbahasa dapat tercapai dan berjalan sama baiknya.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dengan peserta didik dan menemukan langsung masalah yang ada di lingkungannya bahkan yang ada di dalam dirinya. Guru yang kreatif senantiasa mencari

pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang terlalu monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai dengan tingkat kebutuhan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dapat membuat peserta didik jenuh dan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan. Peserta didik tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih tertarik dengan dirinya dan teman-temannya.

Seperti apa yang telah tertulis di atas, banyaknya guru yang menggunakan metode ceramah saat proses kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada kurangnya minat peserta didik untuk ikut andil dalam pembelajaran. Terlebih apa yang peserta didik pahami dari proses pembelajaran yang tidak menyenangkan

akan berdampak buruk bagi tingkat pemahaman lainnya. Tingkat pemahaman yang baik sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk menghasilkan pemahaman yang baik maka guru hendaknya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengingatkannya dengan baik sebagai proses pembelajaran dalam pengalaman belajarnya.

Berbicara sepertinya mudah dilakukan tetapi bicara yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sangat sulit dilakukan terlebih lagi bagi anak usia sekolah dasar yang masih memiliki keterbatasan dalam kosakata. Setelah dilakukan observasi di lapangan khususnya peserta didik kelas IV SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi, ditemukan fakta rendahnya keterampilan berbicara dalam menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar. Faktor tersebut terlihat dari peserta didik yaitu keberanian menyampaikan ide-ide yang sulit dituangkan dalam bentuk kata-kata. Sulitnya menuangkan pikiran atau ide secara lisan tersebut disebabkan: (1) peserta didik kurang memahami pokok-pokok persoalan yang dikemukakan lawan bicara, (2) peserta didik juga kurang mampu memilih kata yang santun dalam berbahasa, (3) peserta didik cenderung menggunakan Bahasa daerah dan (4) peserta didik masih sulit berbicara dengan intonasi atau pelafalan yang baik dan benar. Hal-hal tersebut yang menyebabkan keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pikiran secara lisan menjadi terhambat.

Faktor dari Guru kadang juga menjadi penyebab peserta didik tidak memiliki keterampilan berbicara yang maksimal. Terlihat dari: (1) belum dimanfaatkannya pengelolaan kelas secara maksimal, (2) terbatasnya pemahaman guru bahasa Indonesia dalam hal penggunaan model pembelajaran. Seringnya Guru menggunakan metode ceramah, cenderung tidak melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya diperintahkan untuk membaca nyaring, mengerjakan latihan dengan jumlah soal yang banyak, padahal metode itu sudah tidak disukai oleh peserta didik sehingga menyebabkan pembelajaran yang berlangsung sangat tidak menyenangkan. Tidak dapat dipungkiri besarnya jumlah nilai keterampilan berbicara yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesiakurang disukai oleh peserta didik, karena cenderung monoton. Bahasa Indonesia

adalah pelajaran yang membosankan, tidak menarik tanpa dicari solusinya dan pada akhirnya target pencapaian nilai keterampilan berbicara di atas nilai yang telah ditentukan tidak dapat diperoleh. Gambaran di atas merupakan masalah yang ada di kebanyakan sekolah, termasuk di SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mencari solusi untuk mengubah paradigma kebanyakan peserta didik yang menganggap remeh pada pelajaran bahasa Indonesia.

Model pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) yang terangkum dalam *Active Learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Model pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesiamerupakan salah satu pemecahan masalah yang perlu menjadi perhatian para pendidik.

Pembelajaran *Modeling The Way* memiliki fungsi yang jelas yaitu melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik aktif dan bertanggung jawab atas dirinya untuk melakukan tugasnya sendiri dalam kegiatan keterampilan berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, pembelajaran *Modeling The Way* dapat meringankan beban guru dalam meningkatkan perhatian dan keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu :

1. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar melalui pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) peserta didik kelas IV SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi?
2. Apakah dengan menggunakan pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) dapat meningkatkan suatu keterampilan berbicara untuk menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar peserta didik kelas IV SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi?

ACUAN TEORETIK

1. Pengertian Keterampilan

Pengertian keterampilan adalah suatu kecakapan atau sikap cekatan yang dimiliki tiap-tiap individu untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam suatu kegiatan atau pekerjaan. Keterampilan akan diperoleh melalui latihan, karena latihan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan suatu keterampilan tertentu. Keterampilan disini artinya sudah sejauh mana peserta didik bisa mengungkapkan kepiawaiannya dalam menyampaikan rangkaian kata-kata sehingga orang lain (penerima pesan) yang mendengar bisa mengambil maksudnya dari penjelasan yang telah disampaikan.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kegiatan dasar dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan aktifitas berkomunikasi dalam sarana berbahasa. Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pikiran, berupa pendapat atau ide yang disampaikan kepada orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga pesannya dapat dimengerti oleh pendengar (penerima pesan).

3. Pengertian Keterampilan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu (1) Ketepatan Ucapan, (2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan Kata, (4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan. Lalu faktor-faktor nonkebahasaan antara lain (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain, (4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) Kenyaringan suara, (6) Kelancaran, (7) Relevansi/Penalaran, (8) Penguasaan topik.¹

Dalam penilaian keterampilan berbicara yang meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedua belas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan ini merupakan suatu unsur penting yang saling berkaitan terhadap keberhasilan seseorang dalam semua bidang kehidupan terutama dalam kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam proses menyampaikan, mengungkapkan kata-kata yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan, menyampaikan ide, dan perasaannya terhadap orang lain. Orang lain yang mendengar dapat mengetahui dan paham akan maksud yang telah disampaikan. Dalam penilaian keterampilan berbicara meliputi 4 aspek kebahasaan dan 8 aspek nonkebahasaan yang telah diuraikan di atas.

4. Perkembangan Bahasa Siswa Kelas IV SD

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Siswa Kelas IV (10-11 Tahun)

Karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah termasuk masa konkret operasional atau masa akhir kanak-kanak. Siswa SD masih senang bermain, lebih memahami dengan hal yang konkret dari pada hal yang abstrak, senang berkelompok, dan aktif dalam melakukan segala kegiatan. Perkembangan bahasa siswa kelas IV Sekolah Dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perlu adanya kemampuan berpikir karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari pembicaraan sehingga tidak mengerti inti dari informasi yang disimaknya. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi. Akan tetapi pada usia 7-11 tahun anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain, dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan

¹ Maidar G. Arsyad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara* (Jakarta: PT Indeks, 2000), h. 17

cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal.

5. Pengertian Keterampilan Berbicara Menjelaskan Petunjuk Penggunaan Suatu Alat dengan Bahasa yang Baik dan Benar

Keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar adalah kecakapan seseorang dalam mengungkapkan kata-kata yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan, menyampaikan ide, dan perasaannya terhadap orang lain tentang cara melakukan tindakan menggunakan suatu alat atau produk. Hal-hal yang wajib diperhatikan dalam keterampilan ini yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Hal-hal yang wajib diperhatikan dalam berbicara yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek tersebut telah diuraikan di atas, yang terdiri dari 4 aspek kebahasaan dan 8 aspek nonkebahasaan. Keduabelas aspek tersebut merupakan unsur-unsur penting yang saling berkaitan, terhadap keberhasilan kegiatan berbicara.

6. Pengertian Active Learning

Active Learning adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi peserta didik. Dalam mengaktifkan peserta didik membutuhkan beberapa pendukung proses belajar diantaranya situasi belajar, program belajar dan sarana belajar. Peserta didik yang aktif akan menganggap belajarsebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya serta mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

7. Pengertian Modeling The Way

Modeling The Way merupakan sebuah proses pembelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan salah satu keterampilan berbahasa (berbicara) di depan kelas melalui instrumen tugas yang telah diberikan. Dengan model pembelajaran seperti ini diharapkan: (1) peserta didik mampu menyelesaikan masalah sosial yang ia jumpai; (2) peserta didik dapat berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat; dan (3) memupuk perkembangan kreatifitas peserta didik.

a. Pengertian Active Learning Type Modeling The Way

Berdasarkan kajian di atas dapat dirumuskan *Active Learning Type Modeling The Way* adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik dituntut aktif dalam belajar dan melakukan langkah-langkah berikut: (1) saling bekerja sama dalam setiap kelompok kecil yang telah dibentuk; (2) menyelesaikan masalah individu atau masalah kelompok yang telah diberikan oleh guru; (3) peserta didik menampilkan salah satu keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat di depan kelas melalui instrumen tugas yang telah diberikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktek pendidikan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cijengkol 01 Pagi, Desa Cijengkol Kampung Lubang Buaya Kecamatan Setu siswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 yaitu pada bulan September sampai Oktober 2015.

Rancangan siklus penelitian ini adalah model proses siklus (putaran atau spiral) yang mengacu pada model PTK

menurut Kemmis dan Taggart R, dimana prosedur kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat komponen: (a) perencanaan; (b) tindakan; (c) pengamatan dan (d) refleksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*) tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya membentuk suatu spiral.²

Dimulai dari putaran atau tahapan siklus satu ke siklus berikutnya dengan target agar kualitas pembelajaran semakin meningkat ditandai peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek menyimak semakin tinggi. Hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui evaluasi atau tes yang dilakukan pada proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus ini guru sebagai peneliti yang merencanakan,

² Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), h. 19

melakukan tindakan, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran yang dilakukan, dibutuhkan teman sejawat dan kepala sekolah untuk konsultasi permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak, pada saat yang sama menemukan pemecahannya yang bersifat teknik melalui kerja kolaboratif dengan guru lain.

a. Perencanaan

Dalam tahapan ini, peneliti membuat rancangan pengajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam rancangan peneliti akan mengaitkan materi pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual. Tahap – tahap perencanaan: (a) menentukan tujuan pembelajaran, (b) merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, (c) menentukan pokok bahasan yaitu menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah / lambang korps. (d) mengembangkan skenario pembelajaran (e) menyusun lembar kerja siswa; (f) mempersiapkan sumber belajar; (g) mengembangkan format penilaian keterampilan menyimak intensif; (h) mengembangkan format observasi pembelajaran; (i) menyiapkan media audiovisual edukatif.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti yang bertindak sebagai pengajar, akan melaksanakan tahap-tahap perencanaan. Pada siklus I, melaksanakan kegiatan tatap muka sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit. Pertemuan selanjutnya dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Pada siklus II pun dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit.

c. Pengamatan

Selama pelaksanaan proses pengamatan ini, peneliti melakukan diskusi dengan guru lain untuk melihat dan mencatat tindakan-tindakan peneliti apakah sudah sesuai dengan perencanaan. Selain itu observer akan memberikan tanggapan dan saran kepada peneliti atas tindakannya. Untuk mengetahui keberhasilan siswa, apakah kemampuan siswa dalam menyimak meningkat.

d. Refleksi

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Tindakan Penelitian Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada siklus I yang telah dilakukan peneliti pada pertemuan I, II, dan III maka didapat data dari hasil tes keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat (alat elektronik: laptop dan printer) dengan bahasa yang baik dan benar yang telah diperiksa oleh peneliti dan observer sebagai berikut :

Data hasil tes keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan “laptop dan printer” Kelas IV Siklus I

Persentase ≥ 70	40% (16 peserta didik)
Persentase < 70	60% (25 peserta didik)

Dari data di atas diketahui jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥70 ada 16 peserta didik dengan prosentase sebesar 40%, sedangkan yang mendapat nilai <70 ada 25 peserta didik dengan prosentase sebesar 60%. Dari hasil prosentase tersebut dapat diketahui sebabnya antara lain, karena waktu menjelaskan petunjuk terlalu sedikit, kurangnya rasa percaya diri dan masih banyak peserta didik lupa akan urutan langkah-langkah petunjuk penggunaan suatu alat tersebut.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada siklus II yang telah dilakukan peneliti pada pertemuan I, II, dan III maka didapat data dari hasil tes keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat (alat elektronik: blender) dengan bahasa yang baik dan benar yang telah diperiksa oleh peneliti dan observer sebagai berikut :

Data Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siklus II

Persentase ≥ 70	80% (33 peserta didik)
Persentase < 70	20% (8 peserta didik)

Dari data di atas diketahui jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥70 ada 33 peserta didik dengan prosentase sebesar 80%, sedangkan yang mendapat nilai <70 ada 8 peserta didik dengan prosentase sebesar 20%. Dari hasil prosentase tersebut dapat diketahui peningkatan yang signifikan dari hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I. Sebagian

besar peserta didik sudah paham dengan menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar. Namun, ada beberapa peserat didik yang belum begitu paham dikarenakan ada peserta didik yang masih malu-malu dalam hal berbicara di depan kelas dan masih ada peserta didik yang belum logis dalam pengurutan langkah langkah menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar.

Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara siklus II ini mengalami peningkatan. Dari siklus I persentase sebesar 40% menjadi 80%. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II telah mencapai target peneliti yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik kelas IV yang mendapat nilai di atas 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan pembelajaran *Modeling The Way* dapat berhasil dengan baik. Sementara hasil pengamatan proses pembelajaran yang dipantau dengan menggunakan instrumen pemantau *Modeling The Way* telah mencapai 100% yang terlaksana dalam pembelajaran.

Peneliti melakukan analisis terhadap seluruh data yang telah didapat, yaitu data hasil tes keterampilan berbicara dengan menggunakan instrumen keterampilan berbicara dan non tes pemantau pelaksanaan tindakan melalui pembelajaran *Modeling The Way* dengan menggunakan instrumen pemantau tindakan yang telah dibuat sebelumnya. Analisis data yang diperoleh dari pratindakan, tindakan siklus I dan siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang signifikan. Pada siklus II telah tercapai target penilaian yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik yang mendapat nilai di atas 70. Maka dari itu peneliti menghentikan hingga pada siklus II. Adapun data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik

No	Statistik	Hasil Belajar keterampilan Berbicara		
		PraTindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai <70	70% (29 peserta didik)	60% (25 peserta didik)	20% (8 peserta didik)
2	Nilai ≥70	30% (12 peserta didik)	40% (16 peserta didik)	80% (33 peserta didik)

Dari hasil tes yang telah ditentukan pada pratindakan diperoleh 70% peserta didik mendapat nilai <70 dan 30% peserta didik mendapat nilai ≥70, siklus I diperoleh 60% peserta didik mendapat nilai <70 dan 40% peserta didik yang telah mendapatkan nilai ≥70. Sedangkan pada siklus II hasil tes yang telah dilakukan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 20% peserta didik yang mendapat nilai <70 dan 80% peserta didik yang mendapat nilai ≥70.

Melihat hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara peserta didik disetiap siklus mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diharapkan. Begitu juga pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran *Modeling The Way* yang dipantau dengan menggunakan instrumen oleh observer juga mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada siklus I hasil pemantauan tindakan proses pembelajaran telah mencapai 90%, sedangkan pada siklus II hasil pemantau tindakan proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu mencapai 100%.

Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan Selama Proses Pembelajaran

No.	Statistik	Persentase Pemantau Tindakan
1	Siklus I	90%
2	Siklus II	100%
Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan		10%

Adapun mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *Modeling The Way* juga mengalami suatu peningkatan yang baik. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran telah mencapai 90%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Maka dapat dinyatakan bahwa pada siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 10%. Dari hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran *Modeling The Way* menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran *modeling the way* terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Cijengkol Setu Kabupaten Bekasi. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik meningkat setelah dilakukan penelitian sebanyak dua siklus. Hal ini dapat dilihat dari data yang telah diperoleh peneliti dengan menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara melalui pembelajaran *modeling the way* pada peserta didik kelas IV SDN Cijengkol Setu Kabupaten Bekasi pada siklus I maupun siklus II.

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara sering diterapkan pembelajaran *modeling the way* ini, maka pembelajaran akan semakin efektif dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Menggunakan pembelajaran *modeling the way* ini peserta didik tidak hanya menjadi pendengar yang pasif atau menerima materi saja, namun akan secara langsung peserta didik mempraktikkannya, sehingga peserta didik memiliki gambaran yang tidak abstrak sehingga pembelajaran yang akan dilakukan akan lebih bermakna.

B. Implikasi

Pada kenyataannya keterampilan berbicara peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses kehidupan sehari-hari, dengan berbicara,

maka seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan serta dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara diperlukan pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pembelajaran *modeling the way* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat membantu menanamkan ketertarikan kebiasaan baik terhadap peserta didik; mereka berani bertanya, berani mengungkapkan ide dan perasaannya serta berkomentar dalam melatih berbicara di depan kelas dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Implikasi dari penerapan pembelajaran model ini bagi guru dapat meningkatkan kinerja pengajaran yang sesuai. Jika seorang guru dapat mengajar dengan baik dan menggunakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif maka hasil belajar peserta didik akan lebih baik. Apabila hasil belajar peserta didik baik maka mutu pendidikan juga mengalami peningkatan.

Bagi peserta didik dengan diterapkannya pembelajaran *modeling the way* ini, maka peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki sebelumnya. Karena dalam pembelajaran ini peserta didik secara langsung mendemonstrasikan suatu keterampilan yang sedang pelajari. Suasana pada saat proses pembelajaran pun akan semakin efektif dengan kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, menciptakan skenario dan mendemonstrasikan hasil diskusi. Jadi dalam pembelajaran ini dipusatkan pada peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka peneliti dengan ini ingin menyampaikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara peserta didik agar memperoleh hasil yang optimal. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik, hendaknya lebih cepat merespon hal yang diketahui dengan bentuk pendapat, dan mengurangi penggunaan bahasa daerah saat proses pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih

terampil dalam berbicara dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2. Kepada guru hendaknya lebih terampil dan selektif dalam upaya mencari pembelajaran model apa yang sesuai dengan materi pelajaran yang bersangkutan. Sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
3. Kepada Kepala Sekolah, hendaknya memberikan dukungan dan kesempatan kepada guru yang ingin berkreasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik penggunaan metode maupun model pembelajaran yang akan digunakan serta dapat menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran.
4. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan pembelajaran *Modeling The Way* dengan konsep yang lebih menarik dan bervariasi agar hasil yang diperoleh menjadi lebih baik.